

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Pustaka

2.1.1 Perusahaan Dagang

Menurut Nabilah et al (2025) dalam penelitian yang berjudul “Penerapan Sistem Informasi Akuntansi dan Sistem Pengendalian Internal terhadap Keakuratan Persediaan Barang”, Secara umum perusahaan dagang yaitu suatu organisasi yang aktivitasnya membeli barang, menyimpan, kemudian menjualnya kembali kepada masyarakat yang bertujuan memperoleh keuntungan optimal supaya mempertahankan keberlangsungan hidup perusahaan. Pengertian tersebut sejalan dengan pendapat Wulandari et al (2024) bahwa perusahaan dagang adalah perusahaan yang kegiatan operasionalnya membeli barang dari perusahaan lain kemudian dijual kembali kepada konsumen tanpa mengubah bentuk aslinya. Dalam buku “KPI dalam Perusahaan Dagang” karya Soemohadiwidjojo (2017) perusahaan dagang memiliki beberapa karakteristik diantaranya yaitu :

1. Produk yang dijual berupa barang yang berwujud.
2. Kegiatan operasional utamanya membeli barang dari pemasok kemudian dijual kembali tanpa merubah wujud aslinya
3. Pendapatan utama berasal dari penjualan barang dagang.
4. Melakukan penyimpanan barang dagang sebelum dijual sehingga memiliki persediaan barang dagang.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat dipahami bahwa perusahaan dagang merupakan jenis perusahaan yang aktivitas utamanya membeli barang dari pihak lain kemudian menjualnya kembali kepada konsumen tanpa mengubah bentuk barang tersebut. Kegiatan operasional perusahaan dagang meliputi proses pembelian, penyimpanan, dan penjualan barang dagang yang menjadi bagian penting dalam operasional perusahaan untuk memperoleh keuntungan.

2.1.2 Persediaan Barang Dagang

Roma et al (2025) mengemukakan bahwa persediaan barang dagang adalah barang yang dijual kepada konsumen untuk memperoleh keuntungan. Sehingga dapat diartikan persediaan barang dagang merupakan aset lancar paling penting di sebuah perusahaan dagang karena merupakan penentu kegiatan operasional perusahaan untuk memperoleh keuntungan yang optimal. Oleh karena itu, diperlukan metode pencatatan persediaan yang tepat agar jumlah barang yang tersedia dapat diketahui secara akurat Metode pencatatan persediaan merupakan cara yang digunakan perusahaan untuk mencatat transaksi yang berkaitan dengan persediaan barang dagang. Menurut Mulyadi (2016) metode pencatatan persediaan terdiri dari metode periodik dan metode perpetual.

1. Metode periodik yaitu metode pencatatan yang persediaan akhirnya dinilai dari perhitungan fisik (*stock opname*) di akhir periode. Namun, metode ini memiliki kelemahan karena tidak memberikan informasi persediaan secara langsung, dan berpengaruh meningkatkan terjadinya selisih (Roma et al., 2025).

2. Metode perpetual adalah sistem pencatatan persediaan yang dilakukan terus menerus setiap adanya transaksi, sehingga jumlah persediaan dapat diketahui secara *real-time*. Menurut Kusumaningrum (2021) metode ini lebih menyediakan informasi persediaan barang dagang secara akurat dan efisien, namun untuk meminimalkan kesalahan pencatatan tetap diperlukannya pengendalian internal yang baik.

Sebagai bentuk pengendalian internal pengelolaan persediaan barang dagang yang baik, perusahaan juga perlu melakukan kegiatan *stock opname*. Assauri (2016) menjelaskan bahwa *stock opname* merupakan kegiatan pencocokan jumlah fisik barang yang terdapat di gudang dengan data persediaan yang tercatat dalam sistem perusahaan Michael (2023) menambahkan *stock opname* adalah alat evaluasi untuk mengetahui tingkat akurasi pencatatan persediaan. Adanya selisih saat *stock opname* menunjukkan adanya kesalahan pencatatan, penyimpanan, maupun proses transaksi barang di gudang.

Menurut Berniliyus et al (2025) terjadinya ketidaksesuaian persediaan barang dagang di gudang dengan sistem pencatatan perusahaan saat *stock opname* karena beberapa faktor diantaranya yaitu kesalahan pencatatan, lemahnya pengawasan gudang, serta standar operasional perusahaan yang abu-abu. Fian et al (2025) menambahkan faktor utama penyebab ketidakakuratan persediaan barang dagang adalah aktivitas penerimaan, penyimpanan, dan pengeluaran barang yang tidak dikontrol dengan baik. Selisih *stock opname*, jika tidak dikendalikan akan mengganggu operasional perusahaan.

Berdasarkan penjelasan, dapat disimpulkan bahwa persediaan barang dagang merupakan aset penting yang mendukung operasional perusahaan dagang. Untuk pengelolaan persediaan, perusahaan perlu menerapkan metode pencatatan persediaan yang sesuai, baik periodik maupun perpetual. Selain itu, kegiatan *stock opname* juga diperlukan sebagai bentuk pengendalian internal agar tidak terjadi selisih antara jumlah fisik dengan data persediaan.

2.1.3 Metode DMAIC (*Define, Measure, Analyze, Improve, Control*)

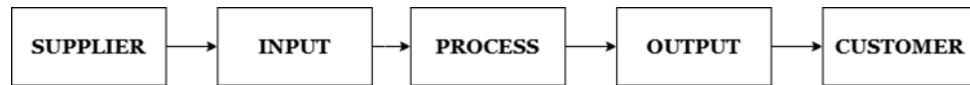
Metode DMAIC adalah metode pendekatan sistematis dalam *Six Sigma* yang digunakan sebagai pengidentifikasi dan memperbaiki permasalahan proses. Annisa & Widowati (2021) menyatakan metode DMAIC efektif untuk menganalisis faktor-faktor penyebab ketidaksesuaian *stock opname* karena mengidentifikasi akar masalah dari suatu masalah. Utami & Prastawa (2023) menunjukkan penerapan metode DMAIC membantu perusahaan merumuskan solusi perbaikan dan pengendalian sebagai upaya meminimalkan selisih persediaan yang berkelanjutan.

Tahapan Metode DMAIC :

a. Define

Tahap *define* adalah langkah awal dalam metode ini yakni mengidentifikasi akar masalah dengan memperhatikan alur proses persediaan barang dagang. Menelaah lebih lanjut dapat menggunakan SIPOC diagram untuk proses pengidentifikasian secara menyeluruh dengan diawali pemasok dan diakhiri pelanggan.

Berikut alur diagram SIPOC :



Gambar 2. Alur SIPOC
Sumber: Yuliani Nur (2025)

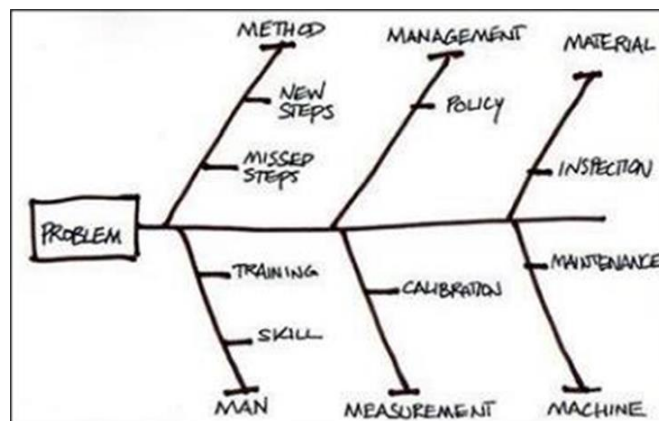
Berdasarkan alur *SIPOC* tersebut, *Supplier* (S) merupakan pihak yang menyediakan barang maupun informasi yang dibutuhkan dalam proses pengelolaan persediaan. *Input* (I) merupakan sumber daya atau dokumen yang digunakan dalam proses pengelolaan persediaan. Tahap berikutnya adalah *Process* (P), yaitu rangkaian aktivitas yang dilakukan untuk mengelola persediaan. Proses dimulai dari penerimaan barang dari pemasok, pencatatan barang masuk, penyimpanan barang di gudang, dan pengeluaran barang. Dari rangkaian proses tersebut dihasilkan *Output* (O) berupa data persediaan, laporan *stock opname*, dan informasi mengenai selisih persediaan yang digunakan oleh *Customer* (C).

b. Measure

Tahap *measure* adalah langkah kedua dalam metode ini dengan cara mengumpulkan data, validasi masalah kemudian memetakan untuk diklasifikasi sesuai dengan Diagram *Pareto*. Tahap ini adalah penghubung tahap *define* dan tahap *analyze*, yaitu membahas fakta-fakta dan angka-angka petunjuk akar masalah (Annisa & Widowati, 2021). Diagram *pareto* adalah diagram batang beserta garis dengan data berurutan dari yang terbesar hingga terkecil.

c. *Analyze*

Tahap *analyze* adalah tahap ketiga metode ini dengan cara menentukan solusi perbaikan, dan menentukan faktor utama masalah. Dalam tahap ini, digunakan diagram *fishbone* sebagai alat yang menggambarkan data faktor penyebab ketidaksesuaian dan faktor utama penyebab masalah (Putri et al., 2024).



Gambar 3. Diagram *Fishbone*
Sumber: Yuliani Nur (2025)

d. *Improve*

Tahap *improve* adalah tahap keempat yaitu proses pemberian usulan perbaikan dan langkah yang akan dilakukan sebagai upaya menyelesaikan akar-akar masalah. Rencana perbaikan kemudian dikembangkan melalui metode *Six Sigma*. Proses perencanaan ini harus diperkuat dengan : apa, mengapa, dimana, siapa, berapa, dan bagaimana rencana tersebut dapat diimplementasikan dengan optimal (Yuliani Nur et al, 2025).

e. *Control*

Tahap *control* merupakan langkah akhir dalam metode ini dilakukan pengendalian dan kontrol agar perbaikan sesuai dengan apa yang ingin dicapai (Putri & Handoko, 2024).

2.1.4 Manfaat Metode DMAIC

Penggunaan metode DMAIC memberikan manfaat bagi perusahaan dalam melakukan perbaikan proses secara terarah berdasarkan permasalahan yang terjadi di lapangan. Metode ini membantu perusahaan memahami permasalahan, menentukan penyebab yang perlu mendapat perhatian, serta menyusun langkah perbaikan yang sesuai. Dalam pengelolaan persediaan, DMAIC dapat membantu meningkatkan ketepatan informasi stok dan mengurangi perbedaan antara catatan persediaan dengan kondisi fisik. Annisa & Widowati (2021) menunjukkan bahwa DMAIC dapat membantu menangani ketidaksesuaian antara data inventory dan kondisi aktual, sedangkan Utami & Prastawa (2023) menunjukkan bahwa pendekatan tersebut dapat menjadi dasar dalam menentukan tindakan perbaikan terhadap permasalahan ketidaksesuaian persediaan.

Salah satu kelebihan DMAIC adalah cakupan proses perbaikannya yang lebih luas dibandingkan alat analisis yang hanya berfokus pada identifikasi penyebab. Diagram *Pareto* digunakan untuk menentukan permasalahan yang perlu diprioritaskan, sedangkan Diagram *Fishbone* digunakan untuk mengelompokkan kemungkinan penyebab permasalahan. Selain itu, DMAIC memungkinkan tindakan perbaikan disusun berdasarkan data dan hasil pengamatan sehingga tidak hanya bergantung pada perkiraan. Oleh karena itu, DMAIC dipilih dalam penelitian ini karena memberikan pendekatan yang terstruktur untuk menganalisis selisih antara hasil *stock opname* dengan persediaan barang dagang di CV Tjahaya Sejahtera Abadi.

2.2 Penelitian Terdahulu

Berikut beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini :

Tabel 1. Penelitian Terdahulu

No	Peneliti & Tahun	Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1	Laras Restu Utami, Heru Prastawa (2025)	Penerapan Metode DMAIC Untuk Meminimalisasi Ketidaksesuaian Jumlah Material pada Proses <i>stock opname</i> (Studi Kasus : PT GEO DIPA ENERGI UNIT DIENG)	Deskriptif Kualitatif	Analisis masalah : penyebab utama ketidaksesuaian yaitu pencahayaan yang kurang memadai, kelelahan kerja, tata letak dan sistem informasi yang kurang memadai.
2	Nursyanti & Partisia (2024)	Analisis <i>Discrepancy</i> Inventaris di Gudang Menggunakan <i>Root Cause Analysis</i>	Deskriptif Kualitatif	Mengidentifikasi faktor penyebab selisih persediaan
3	W Widhiarso, R Ernawati (2022)	Analisis Penyebab Ketidakcocokan <i>stock opname Sparepart</i> di Gudang <i>Sparepart</i> pada PT XYZ	Deskriptif Kualitatif	Menemukan penyebab utama selisih karena parts keluar/masuk belum diinput dan stok fisik belum dihitung dan memberikan usulan perbaikan SOP.

4	Cici A.P Bambang H (2022)	Analisis Faktor Penyebab Ketidakcocokan Jumlah Barang dalam <i>stock opname</i> Dengan Metode DMAIC di Toko Ritel King Frozen Food Ciwaruga	Deskriptif Kualitatif	Ditemukan faktor utama ketidakcocokan <i>stock opname</i> yaitu <i>human error</i> , sistem kerja, pengawasan. Dan perbaikan dilakukan dengan perbaikan SOP, <i>stock opname</i> rutin, serta penggunaan <i>software</i> .
5	Annisa, Y. N., Widowati, I., Sutardjo (2021)	Penerapan Metode DMAIC Untuk Meminimalisasi Ketidaksesuaian <i>stock opname</i> antara Sistem <i>Inventory</i> dengan Aktual Barang di Dept. <i>Warehouse</i> Finish Good	Deskriptif Kualitatif	Penyebab dominan adalah kesalahan pencatatan yang dilakukan secara manual sehingga terjadi salah hitung, salah tulis, dan ketidaksesuaian label barang.
Sumber data : Data diolah (2026)				